



MEMBACA SASTRA:

Menumbuhkan dan Meningkatkan Apresiasi Sastra Indonesia

Prof. Dr. Wiyatni, M.Hum.

Kusmarwanti, S.S., M.Pd., M.A.

Cantrik
cantrik
pustaka

2021

DAFTAR ISI

Kata Pengantar - 1

Bab I Pendahuluan - 2

Bab II Membaca Sastra: Pengertian, Tujuan, dan Manfaatnya – 5

A. Pengertian Membaca Sastra – 5

B. Tujuan Membaca Sastra -14

C. Manfaat Membaca Sastra -17

Bab III Ragam dan Tahap Membaca Sastra – 20

A. Ragam Membaca Sastra – 20

B. Tahap Membaca Sastra - 35

BAB IV Membaca Sastra dan Apresiasi Sastra – 38

BAB V Membaca Sastra Indonesia - 43

A. Sastra Indonesia – 43

B. Membaca Puisi - 44

C. Membaca Fiksi - 162

D. Membaca Drama - 156

BAB VI Mendokumentasikan Bacaan Sastra Sebagai Wujud Apresiasi Aktif - 146

A. Mendokumentasikan Hasil Bacaan Sastra ke dalam Resensi - 146

B. Mendokumentasikan Hasil Bacaan Sastra ke dalam Esai Sastra - 163

C. Mendokumentasikan Hasil Bacaan Sastra ke dalam Video Review Karya Sastra - 176

Latihan dan Tugas - 179

Daftar Pustaka 205

Biodata Penulis -121

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, akhirnya buku ini selesai ditulis. Latar belakang penulisan buku ini berangkat dari keprihatinan kami atas minimnya budaya membaca sastra pada sebagian besar generasi muda kita, termasuk yang memilih studi di Prodi Sastra Indonesia dan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pengalaman membaca sastra yang minimal, tentu akan berpengaruh terhadap kemampuan apresiasi, pemahaman, dan analisis sastra yang menjadi bahan kajian dan materi pembelajaran dalam sejumlah mata kuliah di kedua prodi tersebut.

Dengan harapan dapat menjadi pengantar dalam aktivitas membaca sastra, buku ini menjelaskan hakikat pembaca sastra, tujuan, manfaat, jenis, dan tahap-tahap dalam membaca sastra. Selain itu, juga diuraikan berbagai jenis karya sastra, unsur pembangunnya, cara membaca, dan mengapresiasinya yang dilengkapi dengan contoh-contoh yang semoga dapat menambah apresiasi pembaca. Di akhir bab, buku juga dilengkapi dengan latihan dan tugas untuk mendorong pembaca mempraktikkan aktivitas membaca dan pascamembaca.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, para reviewer, Prof. Dr. Suminto A. Sayuti yang telah mendukung dan memberikan masukan dalam proses penulisan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama untuk ikut serta mendukung dan mendingkatkan budaya membaca sastra di kalangan mahasiswa, calon ilmuwan, kritikus sastra, dan pendidik.

Yogyakarta, November 2021

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam salah satu kelas Membaca Sastra di semester satu Program Studi Sastra Indonesia, seorang dosen bertanya, “karya sastra apa saja yang pernah kalian baca selama ini? Coba sebutkan judul dan nama pengarangnya?” Setelah diberikan waktu mengingat-ingat karya sastra yang telah dibacanya, mulai dari sekolah dasar sampai sekolah lanjutan atas, mahasiswa diminta menuliskan judul dan pengarang karya pada sebuah kertas. Hanya 10% mahasiswa yang mampu menuliskan minimal sepuluh judul karya sastra dan pengarangnya. Sisanya hanya menuliskan lima atau enam judul. Keadaan ini ada di Program Studi Sastra Indonesia, yang sebagian besar dari mahasiswa tersebut diasumsikan sudah paham bahwa prodi yang mereka pilih tentu akan berhubungan dengan kegiatan membaca dan mengkaji karya sastra, selain tentu saja belajar bahasa Indonesia.

Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya aktivitas membaca dan apresiasi sastra mahasiswa, sebuah keadaan yang tidak jauh berbeda dengan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2000 yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-39 dari 41 negara (Pratiwi, 2019:52). Setelah 15 tahun Indonesia menjadi partisipan PISA, kejadian yang sama terus berulang. Capaian Indonesia masih berada pada level bawah dibandingkan dengan negara partisipan lainnya. Hal ini terlihat dari capaian Indonesia pada tahun 2015 yang hanya berada pada peringkat 64 dari 69 negara partisipan (Pratiwi, 2019:52). Tentu saja hal ini merupakan sebuah keadaan menyedihkan, yang menyebabkan Taufiq Ismail menyatakan bahwa generasi Indonesia adalah generasi nol buku karena sistem pendidikan tidak memberikan porsi besar terhadap pembiasaan membaca dan menulis pada anak didik. Nol buku karena mereka tidak pernah mendapatkan tugas membaca melalui perpustakaan sekolah, sehingga “rabun” membaca. Mereka juga pincang mengarang karena tidak ada latihan mengarang dalam pelajaran di sekolah. (<https://www.antarane.ws.com/berita/86053/taufik-ismail-bangsa-indonesia-generasi-nol-buku>).

Mata kuliah Membaca Sastra, yang mulai ditawarkan dalam Kurikulum 2014, di Prodi Sastra Indonesia dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan apresiasi terhadap teks sastra Indonesia berupa puisi, fiksi, dan drama, serta memberikan pengalaman dan keterampilan memahami teks sastra dan memiliki apresiasi terhadap sastra Indonesia. Secara historis penyelenggaraan mata kuliah tersebut, memang dilatarbelakangi oleh minimnya aktivitas membaca dan mengapresiasi

sastra, seperti dikeluhkan oleh Taufiq Ismail pada tahun 2007 dan realitas di kelas, khususnya ketika mahasiswa menempuh mata kuliah Fiksi, Puisi, dan Drama.

Melalui mata kuliah tersebut diharapkan mahasiswa akan lebih siap dalam menempuh mata kuliah kesastraan pada semester selanjutnya selanjutnya. Dalam mata kuliah Membaca Sastra, setelah memahami pengertian, tujuan, manfaat membaca sastra. ragam dan teknik membaca sastra mahasiswa akan dikondisikan dengan aktivitas membaca dan mengapresiasi karya sastra.

Untuk mendukung pelaksanaan mata kuliah Membaca Sastra, perlu disusun buku ajar yang tidak hanya memberikan konsep dasar tentang aktivitas dan keterampilan membaca sastra, tetapi juga praktik membaca dan mendokumentasikan hasil bacaan sastra. Dengan latar belakang tersebut, maka buku ini disusun dengan garis besar sebagai berikut. (1) Pengertian, tujuan, dan manfaat membaca sastra. (2) Ragam, teknik, dan tahap membaca sastra. (3) Membaca sastra dan apresiasi sastra. (4) Membaca sastra Indonesia: membaca puisi, cerpen, novel, dan membaca kritik dan esai. (5) Mendokumentasikan bacaan sastra dalam bentuk resensi, esai. kritik dan video.

Buku ini tidak hanya ditujukan kepada para mahasiswa yang mengikuti kelas membaca Sastra, tetapi juga ditujukan kepada para dosen pengampu mata kuliah Membaca Sastra di Prodi Sastra Indonesia dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hadirnya buku ini diharapkan mampu melengkapi buku *Membaca Sastra : Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi* karya Melani Budianta, dkk. (2003) yang tidak menjelaskan tentang ragam dan teknik membaca sastra, serta prosedur dan praktik mendokumentasikan hasil bacaan sastra dalam bentuk resensi, esai. kritik dan video. Buku ini juga dilengkapi dengan latihan dan tugas membaca dan sejumlah karya sastra dan link membaca sastra yang dapat diakses secara yang diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan membaca pada para mahasiswa.

BAB II

MEMBACA SASTRA:

PENGERTIAN, TUJUAN, DAN MANFAATNYA

A. Pengertian Membaca Sastra

Membaca merupakan salah satu aktivitas dan keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Bersama-sama dengan aktivitas berbahasa lainnya, berbicara, menyimak, dan menulis, membaca sudah diajarkan kepada anak sejak usia dini. Dalam membaca seseorang tidak hanya memahami kata atau kalimat yang digunakan dalam sebuah teks, tetapi juga melakukan sebuah proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi dan dampak bacaan itu. Dengan membaca seseorang tidak hanya memahami apa yang disampaikan dalam teks yang dibaca, tetapi pandangan dan sikapnya terhadap sesuatu juga dapat dipengaruhi oleh bacaannya.

Pada umumnya, kegiatan membaca diajarkan secara serius mulai ketika anak masuk sekolah dasar. Setelah mampu membaca, anak akan siap mengikuti pelajaran lainnya. Berbagai pengetahuan pun selanjutnya akan diperoleh dari aktivitas membaca. Burns, Betty, dan Elinor (1996:6) menjelaskan bahwa kegiatan membaca terdiri atas dua bagian yaitu proses membaca dan produk membaca. Membaca sebagai proses adalah kegiatan dalam membaca dengan menggunakan metode dan langkah-langkah tertentu. Selanjutnya, Burns dkk.(1996:8) menjelaskan bahwa dalam proses membaca terlibat berbagai aspek, yaitu aspek sensori, persepsi, rangkaian, latar pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi, afektif, dan konstruktif. Membaca sebagai produk merupakan kegiatan membaca yang menekankan pada hasil kegiatan itu. Produk membaca ini adalah komunikasi pikiran antara pembaca dan penulis. Produk tersebut merupakan konsekuensi dari pemanfaatan aspek-aspek proses tertentu dalam urutan yang sesuai (Burns, dkk, 1996:6).

Salah satu bahan bacaan yang dapat dibaca adalah karya sastra. Sejak usia dini, kita sudah diperkenalkan dengan berbagai bacaan sastra. Terbitnya sejumlah majalah khusus untuk anak di Indonesia, seperti *Bobo*, *Ananda*, *Ina*, *Ino*, *Mentari*, *Donal*, *Fantasi Kids*, *Imut*, dan sebagainya merupakan salah satu bukti bahwa membaca sastra sudah budayakan sejak anak usia dini dan mulai dapat membaca. Setelah remaja mereka juga dapat menemukan sejumlah bacaan sastra baik yang berupa novel, maupun cerita pendek yang terbit di sejumlah majalah remaja. Penerbit Gramedia merupakan salah satu penerbit di Indonesia yang mendukung terbitnya sejumlah novel remaja. Beberapa contoh novel remaja terbitan Gramedia tahun 2000-

an antara lain *Kata* (Rintik Sedu), *Sunshine Becomes You* (Ilana Tan), *Milea: Suara dari Dilan* (Pidi Baiq), *Dignitate* (Hana Margaretha), *Mariposa* (Luluk HF) (<https://www.gramedia.com/best-seller/rekomendasi-novel-remaja/>). Selain itu, novel terjemahan juga membanjiri bacaan remaja, antara lain Serial *Harry Potter* (J.K Rowling), serial novel karya Agatha Christy seperti *Pembunuhan di Orient Express (Murder on the Orient Express)*, *Setelah Pemakaman (After the Funeral)*, *Misteri Karibia (A Carribean Mystery)*, *Pembunuhan ABC (The ABC Murders)*, *Malam Tanpa Akhir (Endless Night)*, dan serial komik *Doraemon* (Fujiko Fujio) telah menjadi bacaan remaja di Innonedia sejak lama. Di kelas, melalui pelajaran Bahasa Indonesia, kita juga sudah dikenalkan dengan sejumlah karya sastra Indonesia, misalnya *Salah Asuhan* (Abdul Muis), *Layar Terkembang* (Sutan Takdir Alisyahbana), serial *Laskar Pelangi* (Andrea Hirata), puisi-puisi karya Chairil Anwar, W.S. Rendra, dan sejumlah cerita rakyat yang ditulis ulang dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang dapat diakses secara online di laman <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/statik/2234/>.

Walaupun kita sudah dikenalkan dengan aktivitas membaca sastra sejak dini, tetapi apakah budaya membaca tersebut masih melekat pada diri kita? Termasuk kita yang beralajar secara formal di program studi Bahasa dan Sastra Indonesia atau Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia? Pada umumnya setelah membaca, beberapa saat kemudian kita melupakan apa yang kita baca. Hal ini terjadi karena setelah selesai membaca kita tidak melakukan aktivitas pascamembaca. Kita tidak mencatat hasil bacaan kita, kita tidak menulis karya baru setelah membaca, atau kita membaca hanya karena tugas dari guru Bahasa Indonesia di kelas. Bagaimana agar karya sastra yang telah kita baca tidak kita lupakan? Itulah yang akan diuraikan pada bagian selanjutnya buku ini.

Membaca sastra merupakan salah satu aktivitas dan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk menikmati, memahami, dan mengapresiasi karya sastra. Membaca sastra pada hakikatnya adalah membaca apresiatif dan membaca estetis (Aminuddin, 2013:20) yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat memahami, menikmati, dan menghayati, serta menghargai unsur-unsur keindahan dalam teks sastra. Dari definisi ini tampak karakteristik membaca sastra yang berbeda dengan membaca nonsastra (membaca pada umumnya) yang lebih bertujuan untuk memperoleh informasi tentang suatu hal.

Mari kita baca dua kutipan berikut. Pahami isinya, kemudian rasakan perbedaan antara keduanya.

(1) Perempuan itu mengurai rambutnya yang mulai berwarna kelabu. Cermin di depannya membuatnya selalu merasa ingin berpaling. Ya, dia ingin sekali menonton wajahnya. Membaca remah-renah yang membuat warna kerutan di wajahnya makin keras, seperti goresan garis di kanvas. Setiap garis memiliki maknanya sendiri. Semua lekuk dan kerut itu pasti memiliki cerita. Kelamkah? Ia ingin sekali mengenal dengan detail setiap wajahnya. Seperti sebuah lekuk peta. Oh, bukan. Bukan peta, mungkin lebih tepat palung.

Lengkungnya, kekasarannya, juga deburan air yang menampar-nampar, menyakiti setiap sisi dari keratan tubuhnya. Meninggalkan rasa gilu. Rasa sakit yang tidak mungkin bisa diobati. Rasa sakit yang nikmat? Adakah rasa sakit yang nikmat itu? Begitulah air melukai palung itu, seperti melukai seluruh perjalanan hidup. Tapi palung tidak pernah mengeluh, memaki, atau mengumpat dengan beragam sumpah serapah. Seperti dirinya yang selalu mengumpat dan marah. Kemarahannya seringkali mengganggu orang-orang yang berada di dekatnya. Kata orang-orang, kemarahannya begitu mengerikan.

Hanya perempuan yang terluka bisa membunuh dirinya sendiri. Hanya perempuan yang terluka bisa memakan hidup-hidup anak yang dikandungnya. Hanya perempuan terluka yang bisa menggorok batang leher anak yang dikandungnya. Hanya perempuan yang terluka bisa meremas daging hidup yang meletus dari rahimnya lalu membuangnya di tong sampah. Semua itu dilakukannya tanpa beban.

Lalu, kemana hatinya? Kemana perasaannya? Kemana rasa keibuannya? Bukankah perempuan itu makhluk yang membuat bumi damai. Penyejuk yang lebih menyejukkan dari beragam penyejuk. Sapuan angin pegunungan juga tidak bisa mengalahkan rasa sejuk yang lahir dari tubuhnya.

Bagaimana kalau dia perempuan yang terluka? Dikhianati. Ditikam dari belakang. Pikiran, hati, jantung, perasaan, juga seluruh perjalanan hidupnya digerus. Salahkah kalau perempuan itu meradang? Mengamuk! Menghancurkan seluruh makhluk hidup juga benda mati yang muncul di depan matanya?

Pernahkah kau menemukan perempuan yang terluka? Dan bertanya padanya, apakah yang diinginkannya? Obat apakah yang bisa menyembuhkan lukanya?

“Tak ada obat yang bisa menyembuhkan perempuan yang terluka hati, jantung, pikirannya?”

“Aku bisa mencarikan *balian*, dukun.”

“Tak ada *balian* yang bisa menyembuhkanku.”

“Bagaimana kalau kutawarkan sepiring menu lelaki. Kau bisa memilihnya. Kau patah hati?”

“Ini lebih dari patah hati?”

“Maksudmu? Adakah yang melukai makhluk hidup bernama perempuan selain patah hati?”

“Ada.”

“Apa?”

“Apa yang ada di otakmu ketika hatimu dicabut paksa. Lalu, di depan matamu hatimu diiris-iris. Untuk sebuah pesta cinta di tengah malam. Sejoli burung malam muncul penuh aroma cinta. Kedatangan di tengah malam. Tamu yang tak pernah

diundang. Mereka datang diiringi lagu cinta, kata-kata cinta, puisi-puisi mabuk. Mereka datang-pergi tanpa mengetuk pintu. Juga tidak membuka jendela. Tanpa suara, tanpa bau.”

“Burung apakah itu?”

“Burung pengecut!”

“Kau benar-benar perempuan terluka?”

“Adakah yang lebih tepat dari terluka?”

“Kau terluka?”

“Sangat dalam.”

“Kuhidangkan menu lelaki?”

“Masihkah kuperlukan mahluk itu? Tak adakah pilihan yang lain? Menu yang lebih menggairahkan lagi? Mungkin semangkuk salad perempuan?”

“Tak ada menu perempuan. Kau masih menyantap lelaki kan? Kau bisa memakannya satu demi satu. Kau pilih menunya?”

“Aku ingin hatiku kembali.”

“Apakah sejoli burung malam itu telah memakan hatimu?”

“Mereka tidak hanya makan hatiku. Juga makan jantung dan pikiranku.”

“Apakah kau masih hidup?”

“Mungkin tidak. Lukaku lebih dalam dari luka.”

“Sejoli burung malamkah yang membunuhmu?”

“Mereka tidak hanya membunuhku. Adakah yang lebih kelam dari kematian? Adakah yang lebih menyakitkan dari kebohongan?”

“Kau benar-benar luka parah.”

“Lebih parah dari apa yang sedang kau pikirkan. Perempuan yang terluka itu seperti makhluk buas yang siap menelan apa pun. Kau tahu itu? ”

“Tidak.”

“Jangan pernah membuat perempuan terluka.”

“Kenapa tidak kau bunuh sejoli burung malam itu? Di mana bisa kutemukan pasangan itu? Kalau kau tidak bisa membunuhnya, aku akan datang pada mereka.”

“Mereka sejoli yang cerdik.... Datang ketika kau tertidur.... Pulang ketika kau terbangun. Bagaimana kau akan membunuhnya? Senjata apa yang akan kau pakai?”

“Aku akan bersembunyi menunggu kedatangan mereka.”

“Mereka pecinta yang ulung. Yang lelaki begitu sabar menunggu, berjam-jam dia bisa menunggu sampai kau kelelahan. Dia begitu sabar menunggumu sampai kau benar-benar tertidur. Setelah kau tidur, sejoli itu muncul. Mereka datang tanpa pernah mengetuk pintu. Kedatangannya begitu misterius. Mereka punya kode-kode khusus yang hanya mereka pahami. Mereka juga punya panggilan khusus yang lelaki bernama: Mata Air. Yang perempuan bernama: Bintang.”

“Mata Air?”

“Nama yang indah.”

“Ya. Nama yang terlihat suci, ganas, gaduh, tetap dingin. Kadang-kadang juga terlihat terhormat.”

“Bintang?”

“Karena perempuan itu hanya muncul pada malam hari. Tak ada bintang ketika subuh.”

“Kau terluka?”

“Sangat dalam.”

“Tidakkah kau ingin membunuh mereka?”

“Adakah yang lebih ganas dari kata membunuh?”

“Kau kenapa?”

“Terluka sangat dalam.”

Perempuan itu ingin menjadi palung. Keinginan yang sangat aneh! Aku telah jatuh cinta padanya. Sejak melihatnya pertama kali. Jantungku berdegup. Wajah perempuan itu begitu berkarakter. Pipinya yang licin. Hidungnya yang tegak. Matanya, ya, aku suka matanya. Begitu hidup dan membuatku sangat bergairah. Gairah yang tidak pernah kudapatkan dari perempuan mana pun. Ketika dia bercerita, begitu mempesona. Ceritanya begitu runut. Wajahnya terlihat makin cemerlang. Kupikir: perempuan itu adalah perempuan tercantik yang pernah muncul dalam hidupku.

Aku juga menyukai jari-jarinya yang panjang. Kukunya terawat rapi. Kelihatan sekali kalau dia perempuan yang pajam memanjakan tubuhnya.

Aku kembali menatapnya.

“Apakah aku masih terlihat cantik?” Kali ini untuk pertama kali dia berkata padaku. Padahal sudah hampir sepuluh tahun dia tidak bicara. Dia bicara dan menyatakan keinginannya dengan pensil yang selalu digantungkan di lehernya yang jenjang. Kali ini dia bicara?! Aku bergidik. Girang.

Hyang Jagat, perempuan satu-satunya di dunia yang sangat kukagumi. Kubayangkan dia ketika sepuluh tahun yang lalu. Betapa cantiknya. Betapa menggairahkan. Yang menjadi beban pikiranku, kenapa perempuan itu begitu terobsesi menjadi palung. Palung di tengah laut. Sendiri. Kedinginan. Kesepian. Siapa yang bisa membaca perasaan palung di tengah laut?

“Aku bisa merasakan perasaan menjadi palung di tengah laut.” Suaranya terdengar pelan. Lalu kembali sunyi. Hanya itu kata-kata yang keluar dari bibirnya yang merekah merah. Dia benar-benar perempuan menggairahkan.

“Kau memang sudah gila. Bila jatuh cinta dengan perempuan itu. Aku akui dia cantik. Tapi bisakah kau berpikir, apakah kau tidak takut digiling seperti daging ayam potong di mesin blender? Seperti dia menggiling suaminya? Atau memotong anak-anaknya, karena dia merasa hidup anak-anaknya tidak bahagia?”

“Tapi kau tidak mengenalnya?”

“Kau yang tidak mengenalnya! Melihat matanya, aku seperti melihat mata yang mengerikan. Mata yang akan menelanku hidup-hidup!”

“Matanya, begitu cantik. Mata seorang penari!”

“Dulu!”

“Masih terlihat keindahannya!”

“Hah? Keindahan?”

Tak ada seorang psikiater pun bisa melihat keindahan perempuan itu. Aku tahu dari surat-surat yang dikirimkan padaku. Dia perempuan yang terluka, yang merasa disayat-

sayat hidupnya. Ditikam dari belakang. Walaupun lelaki yang mengawininya tidak pernah menggores kulitnya seinci pun. Tapi dia perempuan yang terluka. Yang selalu terjaga di tengah malam, melihat suaminya menjelma jadi sejoli burung malam. Bermesra dan mengumbar kata-kata cinta di rumahnya, sambil memutar lagu-lagu cinta picisan yang dibeli di pasar malam.

Perempuan aneh yang tidak pernah tidur, selalu waspada. Dia akan tidur pukul empat pagi. Dan selalu terjaga dengan sorot mata pucat dan kecewa. Dia perempuan yang benar-benar terluka. Perempuan terluka yang bisa memakan apa saja yang telah mematahkan hati, jantung, pikiran, dan kepercayaannya. Perempuan yang membakar radio yang memutar lagi-lagu cinta. Mengumpat tak jelas. Tapi aku mencintainya. Perempuan tercantik dan jujur dengan luka menganga di seluruh perjalanan hidupnya. (*)

(“Palung” Oka Rusmini, *Jawa Pos*, 24 April 2011).

- (2) Seniman Remy Sylado dan masyarakat adat Kinipan, Lamandau, Kalimantan Tengah yang gigih melindungi hutan hujan tropis mendapatkan penghargaan Akademi Jakarta 2021. Penghargaan itu diberikan secara daring pada Senin sore, 28 Juni 2021.

“Ini merupakan penghargaan kebudayaan yang dimulai tahun ini, diberikan kepada pribadi seniman atau kelompok masyarakat penggiat kebudayaan,” kata Ketua Akademi Jakarta, Seno Gumira Ajidarma dalam siaran pers yang diterima Tempo pada Selasa dinihari, 29 Juni 2021.

Seno menuturkan, Penghargaan Akademi Jakarta diberikan kepada individu atau pribadi, kepada seniman yang konsisten mengembangkan gagasannya secara khas, dalam kondisi apapun tidak berhenti melahirkan karya yang kreatif dan inovatif. Adapun penghargaan kepada masyarakat penggiat kebudayaan dilihat dari masyarakat yang gigih memperjuangkan hak-hak dasar manusia, lingkungan hidup, alam dan sosial, untuk kepentingan kemanusiaan dan keadilan.

“Proses seleksi dari beberapa kandidat dan pengambilan keputusan, dilakukan mulai November 2020 oleh 17 anggota Akademi Jakarta,” kata Seno.

Semula, kata Seno Gumira, penganugerahan Piagam Akademi Jakarta 2021 akan digelar secara hybrid, yakni daring dan offline. Namun setelah melihat ada pelonjakan kasus positif Covid-19, Akademi Jakarta menyerahkan penghargaan ini secara online.

Anggota Akademi Jakarta, I. Sandyawan Sumardi menuturkan, Penghargaan Akademi Jakarta kepada masyarakat adat Laman Kinipan ini karena mereka teguh melindungi hutan hujan tropis dari ancaman perubahan menjadi lahan perkebunan sawit. Masyarakat adat Kinipan, termasuk di dalamnya etnis Dayak Tomun berdomisili di Desa Kinipan, Kecamatan Batang Kawa, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah.

Komunitas ini terdiri dari 239 keluarga dan 938 jiwa yang bergantung hidup pada hutan. “Dari hutan mereka mengambil rotan, karet, durian, jengkol, obat-obatan, kayu

bakar, madu, ikan, binatang buruan, kayu untuk membangun rumah, dan lainnya,” kata Sandyawan yang bertugas membacakan pertimbangan penghargaan kepada Kinipan.

Hutan, kata Sandyawan, bukan sekadar penyedia kebutuhan hidup. Ia adalah juga ruang hidup dan identitas serta basis kehidupan sosial budaya komunitas. Kegigihan masyarakat Kinipan menjaga hutannya bukan hanya terkait dengan keberlangsungan hidup masyarakatnya tetapi juga mencegah pemburuan kualitas hidup masyarakat di wilayah hilir di Kabupaten Lamandau.

Komunitas adat Laman Kinipan tak habis pikir. “Mengapa hutan yang berisi tanaman-tanaman kayu yang bernilai ekonomi tinggi, jengkol yang harganya Rp 16.000 per kilogram, madu, rotan, binatang buruan dan lainnya diganti dengan tanaman sawit yang harganya hanya Rp 900 sampai 1.400 per kilogram,” kata Sandyawan.

Anggota Akademi Jakarta lainnya, Karlina Supelli yang ditugaskan berpidato menjelaskan pertimbangan kemenangan diberikan kepada Remy Sylado menuturkan, pria yang terlahir dengan nama Yapi Panda Abdiel Tambayong ini sebenarnya bercita-cira sebagai penyanyi. Lantaran tak memiliki tanah, cita-cita Remy Sylado tak kesampaikan.

“Lahirilah karya-karya unggul dalam ladang sastra, teater, seni rupa, musik, drama. Ia juga seorang munsyi,” kata Karlina. “Ada masa Remy Sylado mengejutkan dunia sastra Indonesia karena mendobrak kekeramatan pandangan estetika bahwa bahasa puisi harus tertib dan terpilih. Ia menegakkan ragamnya sendiri melalui gerakan Puisi Mbeling.”

Mbeling, menurut Remy saat berorasi sastra di Dewan Kesenian Jakarta pada 2013 adalah nakal tapi sembodo. Nakal, susah diatur, memberontak, tapi ada imbangannya, yakni tangkas dalam permainan kata dan gagasan yang disertai kelakar, sindiran, serta olok-olok. “Mbeling bagi Remy Sylado hanya satu sikap untuk berkisah tentang kejujuran dunia, apa adanya (*Dua Jembatan: Mirebau & Asemka*),” kata Karlina.

Dalam kejujuran itu, Karlina mengatakan, karya-karya [Remy Sylado](#) membuat kita tergelak sekaligus merasa seperti ada sebilah pedang menembus benak. Puluhan tahun kemudian, nuansa mbeling itu tak redup. “Ia tetap memprotes ketidakadilan, keangkuhan penguasa, penyesatan nalar, budaya *cangkeman*, *prasangka kebangsaan yang konyol* – memakai ungkapan Remy Sylado sendiri dalam *123 Ayat Tentang Seni*.

(“Remy Sylado dan Masyarakat Adat Kinipan Terima Penghargaan Akademi Jakarta 2021.” Tempo.co Selasa, 29 Juni 2021) .

Setelah membaca kedua teks tersebut, kita dapat memahami gagasan dan informasi yang disampaikan melalui kedua teks tersebut. Teks pertama, berupa narasi yang mengisahkan tentang seorang perempuan paruh baya yang berdialog dengan dirinya sendiri di depan sebuah cermin. Perempuan tersebut adalah perempuan yang terluka. Di akhir narasi, perempuan yang membuat aku (narator) jatuh cinta, ingin menjadi palung.

Gagasan yang disampaikan dalam teks tersebut adalah sebuah fiksi yang tidak menyebutkan kapan dan di mana kisah tersebut terjadi. Tokoh perempuan paruh baya dan aku (narator) tidak merujuk pada tokoh tertentu yang ada dalam realitas. Dari sumber situsnya, “Cerpen Koran Minggu” <https://lakonhidup.com/2011/04/26/palung/> teks tersebut adalah sebuah cerpen (cerita pendek) yang ditulis oleh Oka Rusmini, salah satu sastrawan Indonesia.

Setelah membaca teks yang kedua, kita mendapatkan informasi mengenai penghargaan kebudayaan dari Akademi Jakarta yang diberikan kepada Remy Sylado dan masyarakat adat Kinipan, Lamandau, Kalimantan Tengah yang gigih melindungi hutan hujan tropis. Penghargaan itu diberikan secara daring pada Senin sore, 28 Juni 2021. Berbeda dengan teks pertama yang bersifat fiktif, teks kedua ini merupakan sebuah reportase terhadap peristiwa yang terjadi dalam kenyataan. Tokoh dan peristiwa yang digambarkan dalam teks tersebut mengacu pada realitas yang ada.

Dari teks pertama kita tidak hanya mengenali bahwa yang kita baca adalah sebuah karya fiksi, tetapi juga mendapatkan pengalaman estetis dari karya tersebut. Selain itu, kita juga mengenal adanya unsur-unsur pembangun fiksi yang mendukung estetika cerita pendek karya Oka Rusmini tersebut. Ada dua tokoh dalam cerita pendek tersebut, aku (narator) --yang berkisah menggunakan sudut pandang diaan dan akuan-- dan perempuan paruh baya yang menjadi tokoh utama dalam cerita tersebut, Selain itu, kita dapat menduga bahwa latar cerita terjadi di Bali, karena ada kosa kata bahasa daerah Bali, *balian* yang bermakna orang pintar (dukun). Hal ini sesuai dengan pengarangnya, Oka Rusmini yang berasal dari Bali. Sejumlah karya Rusmini lainnya, seperti novel *Tarian Bumi*, *Kenanga* dan *Sagra* mengambil latar masyarakat Bali.

Dalam membaca sastra, sebagai pembaca kita secara langsung berhadapan dengan karya sastra. Dalam proses tersebut terjadi pertemuan dan dialog antara pembaca dengan karya sastra. Seperti dikemukakan oleh Budiman (1974: 12) ketika seorang pembaca membaca dan menghayati sebuah karya sastra sebenarnya sedang melakukan pertemuan. Pertemuan antara si orang yang menghayati itu dengan karya tersebut. Antara keduanya saling perbauran yang dinamis sifatnya. Ada dua unsur yang berperan dalam perbauran tersebut. Pertama unsur subjek. Subjek di sini ialah manusia yang menghayati. Dia berdiri di muka karya sastra itu dengan segala macam pengalaman pribadi dan latar belakang kebudayaan yang unik. Kedua unsur objek, yakni karya seni yang dihayati itu yang merupakan taggapan si seniman penciptanya terhadap sesuatu yang juga penuh dengan pengalaman-pengalaman subjektif di pencipta.

Seorang pembaca sastra tidak hanya menikmati isi karya sastra dan keindahan bahasa yang digunakan dalam karya sastra, dan mendapatkan pengalaman dan penghayatan terhadap berbagai peristiwa dan nilai kehidupan yang diekspresikan dalam karya sastra. Seperti dikemukakan oleh Horatius bahwa bagi pembaca, sastra menyenangkan dan berguna (*dulce et utile*) (Teeuw, 1984:183).

Selain berhadapan secara langsung dengan karya sastra, dalam aktivitas membaca sastra, pembaca mendapatkan dua pengalaman sekaligus, yaitu pengalaman estetis dan kehidupan (nilai-nilai kemanusiaan dan realitas kehidupan yang diekapresikan dalam karya sastra. Selain itu, pembaca juga mendapatkan pengetahuan sastra, misalnya pengetahuan tentang jenis-jenis sastra, stilistika, unsur-unsur pembangun sastra, pengarang dan konteks sosial historis yang melahirkan karya sastra tertentu.

B. Tujuan Membaca Sastra

Sebagai salah satu aktivitas bersastra, membaca memiliki beberapa tujuan, yaitu (1) menikmati karya sastra, (2) memahami cerita dan ide yang disampaikan melalui karya sastra, dan (3) mengapresiasi karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat (Aminuddin, 2013:20) yang menyatakan bahwa membaca sastra pada hakikatnya adalah membaca apresiatif dan membaca estetis. Membaca apresiatif artinya melakukan aktivitas membaca, khususnya membaca karya sastra, untuk menikmati, memahami cerita dan ide, dan memberikan penghargaan kepada karya sastra. Membaca estetis atau membaca indah adalah aktivitas membaca yang tidak hanya menikmati, menghayati, tetapi juga menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam teks sastra (Aminuddin, 1987: 22)

Tujuan tersebut berbeda dengan tujuan membaca teks nonsastra. Nurhadi (2002:6) menyatakan tujuan khusus membaca adalah (1) mendapatkan informasi faktual (2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis (3) memberikan penilaian terhadap karya tulis seseorang (4) memperoleh kenikmatan emosi dan (5) mengisi waktu luang. Selain itu, membaca juga memiliki tujuan umum yaitu (1) mendapatkan informasi (2) memperoleh pemahaman (3) memperoleh kesenangan.

Berbagai tujuan membaca tersebut dapat digunakan untuk memahami tujuan seseorang membaca teks berita, iklan, ataupun buku pengetahuan. Dari teks berita kita mendapatkan informasi faktual peristiwa yang terjadi pada hari kemarin atau bahkan beberapa jam sebelum beritanya ditulis di media massa. Dari iklan kita mendapatkan informasi mengenai produk tertentu, bagaimana spesifikasi, bahkan juga harga dan dimana produk tersebut dapat diperoleh. Membaca bahkan sering dikatakan sebagai jendela dunia karena dengan membaca seseorang

akan dapatkan banyak sekali ilmu pengetahuan. Bahkan, sekalipun kita tidak pernah mengunjungi suatu tempat atau negara tertentu, namun saat kita membaca tentang temoat atau negara tersebut, seolah-olah kita bisa merasakan dan merasakan langsung tempat tersebut.

Ketiga tujuan membaca sastra, (1) menikmati karya sastra, yang berarti juga menikmati keindahan karya dan mendapatkan kesenangan dari karya sastra, (2) memahami informasi yang terdapat dalam karya sastra, yang disampaikan secara simbolis maupun ekspilisit, (3) mengapresiasi karya sastra, ketiganya saling berkaitan satu dengan lainnya. Keindahan ditemukan dan dinikmati pembaca ketika berhadapan dengan karya sastra, yaitu keindahan yang terdapat dari bahasa yang digunakan, maupun cara cerita disajikan. Ketika berhadapan dengan teks berikut, pembaca akan menemukan keindahan dari bahasa yang dipakai dan cara cerita disajikan.

Malam begitu kelam ketika ia melangkah kakinya melompati sisa tembok pada lobang itu, lobang yang membuat kawasan Bong Suwung di bagian ini disebut Istana Tembok Bolong. Dengan begitu ia pun sudah berada di dalam wilayah Stasiun Tugu.

Di balik tembok segalanya gelap, dari balik kegelapan itu terdengar suara berat seorang lelaki.

“Anak kecil! Mau apa di sini?”

Ia tak melihat apapun. Lampu tiang listrik di sekitarnya habis dicuri. Cahaya dari peron di kejauhan pun tidak sampai kemari.

“Oh, mencari Mbak Tum.”

“Asal anak kecil kok mencari Mbak Tum.”

Dalam kegelapan terdengar suara tawa lelaki dan perempuan.

Untuk sejenak ia merasa tersinggung. Sebenarnya antara tersinggung dan takut. Namun hasratnya untuk mencari Mbak Tum kuat sekali.

Kakinya melangkah dari rel ke rel. Banyak sekali rel di dalam stasiun, pikirnya, untung langkah kakinya bisa mencakup lebar rel itu, meski sandal jepitnya yang kecil kadang-kadang lepas, dan ia mesti berhenti sebentar untuk mengena kembalinya.

Angin kencang terasa dingin menerpa kakinya yang ber celana pendek. Ia menoleh ke kiri, ke arah barat, tempat terdapatnya cahaya seadanya di persilangan kereta api. Tampak kendaraan melewati persilangan itu, satu dua mobil, sepeda motor sesekali, tetapi yang terbanyak adalah sepeda dengan lampu berko yang tidak bisa menerangi apapun.

Ia masih bisa melihat sejumlah perempuan yang berdiri sepanjang persilangan. Jika kereta api melewati persilangan mereka akan menyingkir, dan jika kereta api sudah lewat mereka akan berdiri di tempat itu lagi.

“Kalau mencari Mbak Tum bukan di situ,” begitu kalimat yang pernah didengarnya, “dia berada di salah satu gerbong rongsokan.”

Ia terus melangkah dari rel ke rel.

Lampu lokomotif kereta api penumpang yang memasuki stasiun sekilas memperlihatkan letak gerbong-gerbong barang yang sudah tidak digunakan lagi. Berkarat dan melumut seperti gua manusia purba....

(“Istana Tembok Bolong” Sena Gumira Ajidarma, <https://lakonhidup.com/2016/11/20/istana-tembok-bolong/>).

Sejak membaca kalimat pertama pada kutipan cerpen tersebut, pembaca menemukan keindahan dari penggunaan bahasa yang tidak biasa, seperti: *malam begitu kelam, di balik tembok segalanya gelap, dari balik kegelapan itu, angin kencang terasa dingin menerpa kakinya* yang tidak hanya menggambarkan situasi malam di sebuah tempat (sekitar Stasiun Tugu, Yogyakarta), tetapi juga suasana yang muram, gelap, dan tidak nyaman yang menggambarkan seorang anak kecil mencari Mbok Tum (orang tuanya). Setelah membaca, menikmati, dan memahami cerpen tersebut, selanjutnya pembaca akan memberikan apresiasi terhadap karya dan pengarangnya.

Apresiasi sastra berarti mengenali, memahami, dan menikmati pengalaman dan menikmati bahasa yang menjadi jelmaan pengalaman tersebut (Sayuti, 2017: 4; Aminuddin (1987:34). Selanjutnya, Aminuddin (1987:35) menjelaskan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yaitu (1) aspek kognitif, yang berkaitan dengan keterlibatan unsur intelek pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur kesusastraan yang bersitat objektik, (2) aspek emotif, yang berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca, dan (3) aspek evaluatif, yang berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai serta segala ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik. tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca (Aminuddin, 1987:36).

C. Manfaat Membaca Sastra

Mengapa orang tertarik untuk membaca sastra? Apa manfaatnya? Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan pernyataan Horatius, yang dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *Ars Poetica*, bahwa sastra memiliki dua fungsi utama, yaitu menghibur dan memberi manfaat bagi pembacanya (Teeuw, 1984; Wellek & Warren, 2016: 24-25). Sastra menyuguhkan keindahan dan kesenangan bagi pembacanya, khususnya kesenangan kontemplatif. Selain itu, sastra juga memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam memberikan pengetahuan terhadap hal-hal dan nilai-nilai kehidupan yang sebelumnya mungkin tidak kita lihat dan sadari.

Pernyataan Horatius tersebut pada dasarnya senada dengan definisi susastra dalam tradisi bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Sanskerta: su + cas+ tra, yang berarti alat, atau sarana untuk mengajar, memberikan petunjuk, atau instruksi dengan cara yang indah

(Teeuw, 1984:20). Dalam teori sastra hal tersebut sesuai dengan perspektif teori pragmatik, yang menghubungkan karya sastra dengan pembacanya. Sastra berfungsi sebagai media mengajar/memberikan instruksi/petunjuk kepada pembaca.

Dalam salah satu esainya yang berjudul “Ketika Jurnalisme Dibungkam, Maka Sastra Harus Bicara” yang kemudian diterbitkan dalam buku dengan judul yang sama, Sena Gumira Ajidarma (1997) menyatakan bahwa karya sastra memiliki peran yang sangat penting untuk mengungkapkan fakta dan kebenaran, karena pers (jurnalisme) sudah tidak mampu mengungkapkannya. Ungkapan tersebut disampaikan Ajidarma pada era Orde Baru, Ketika banyak media massa (*Tempo, Sinar Harapan, Indonesia Raya, Harian Rakyat, Harian Abadi*) dicabut izin penerbitannya oleh pemerintah, maka para jurnalis tidak lagi dapat menyuarakan fakta dan kebenaran. Oleh karena itu, sastra mengambil alih untuk menyuarakan fakta dan kebenaran tersebut. Dengan menulis sejumlah cerita pendek yang kemudian dikumpulkan dalam *Saksi Mata* dan *Penembang Misterius* Sena Gumira Ajidarma mencoba menyuarakan otoritarian dan represi yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru dalam berbagai kasus yang terjadi dalam masyarakat, misalnya kasus Timor Timur dan Kerusuhan Mei 1998 di Jakarta dan sejumlah kota lain di Indonesia.

Bagi generasi sekarang, apa yang dapat diperoleh ketika dia membaca karya-karya Sena Gumira Ajidarma tersebut? Sebuah kondisi sosial historis yang mencekam, penuh kekerasan dan ketidakadilan, yang tidak dapat disuarakan oleh media massa. Sebuah keadaan yang berbeda sekali dengan kondisi saat ini, dapat diketahui melalui karya sastra yang dibacanya.

Dalam sejarahnya karya sastra mengalami perkembangan yang pesat, termasuk dalam penjenisannya. Penjenisan (genre) sastra antara lain didasarkan pada masalah atau tema yang diangkat dalam karya sastra tersebut. Dari fiksi realis, pembaca dapat memahami realitas sejarah atau kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat tertentu, misalnya kondisi ketika Indonesia berada dalam kolonialisme Belanda dalam novel *Bumi Manusia* (Pramudya Ananta Toer, 1980). Dari novel tersebut pembaca juga mendapatkan pengetahuan mengenai sistem pendidikan dan hubungan antara penjajah dengan pribumi pada masa colonial Belanda.

Dari fiksi psikologis, misalnya novel *Dadaisme* (Dewi Sartika, 2000), pembaca dapat memahami kondisi kejiwaan tokoh yang mengalami trauma dan gangguan kejiwaan psikopat, juga bagaimana cara menerapi pasien yang mengalami gangguan psikologis akibat trauma. Dari fiksi feminis. Misalnya *Geni Jora* (Abidah El Khalieqy, 2004) pembaca dapat memahami kondisi kaum perempuan di lingkungan pesantren tradisional yang patriarkis. Dari fiksi ekologis, misalnya *Api Awan Asap* (Korrie Layun Rampan) pembaca dapat memahami bagaimana kebakaran hutan dan kerusakan lingkungan dapat terjadi di hutan dan pemukiman

penduduk di pedalaman Kalimantan Timur akibat ulah manusia dan perusahaan yang mendapatkan Hak Pengelolaan Hutan dari pemerintah. Dari novel sejarah poskolonial, misalnya *Mirah dari Banda* (Hanna Rambe), pembaca dapat memahami bagaimana kaum perempuan dari Jawa dipejualbelikan menjadi kuli kontrak dan gundik (nyai) Belanda di Pulau Banda pada masa kolonialisme Belanda.

Dengan membaca sejumlah karya sastra tersebut, pembaca tidak hanya belajar berbagai kisah kehidupan manusia, tetapi secara pelan-pelan juga mendapatkan pencerahan tentang sisi-sisi kehidupan, seperti keadilan, kemerdekaan, dan kesetaraan yang seringkali dirampas dari kelompok orang tertentu. Untuk mendapatkannya kembali tidaklah mudah, seseorang harus berjuang dan berusaha keras, melawan ketidakadilan dan penindasan.